

PERAN KAMPUNG LAWANG SEKETENG SURABAYA BAGI PARA TOKOH PERJUANGAN KEMERDEKAAN 1945

ABDUL AZIS MASYHURI

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: abdul.17040284113@mhs.unesa.ac.id

SUMARNO

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting karena Sejarah Kampung Lawang Surabaya memiliki arti penting dari segi sejarah kampung maupun aspek perjuangan bangsa. Kampung ini menjadi saksi bisu para pejuang dalam membela Kota Surabaya sekaligus menjadi tempat tinggal para pahlawan, sehingga memiliki nilai sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata baru yang sangat menarik apabila diketahui oleh masyarakat khususnya para wisatawan. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana peran tokoh Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi tokoh pergerakan? (2) Siapa saja tokoh pejuang di Kampung Lawang Seketeng Surabaya? Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kondisi Kampung Lawang Seketeng Surabaya ditinggali oleh sanak keluarga turun temurun dari para pejuang yang telah gugur, terdapat 293 kepala keluarga yang terbagi di 6 RT dan 1 RW yang menjadi warga Kampung Lawang Seketeng. Status sosial ekonomi warga Kampung Lawang Seketeng adalah menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA. Mayoritas warga adalah pekerja seperti pebisnis, karyawan swasta, pedagang, dan lain-lain. Di lingkungan masyarakat yang tinggal di kampung lawang seketeng kebanyakan seorang ibu-ibu dengan membuka usaha kuliner di rumahnya hal tersebut bertujuan untuk membantu pemasukan ekonomi di keluarganya untuk bertahan hidup, selain itu di kampung ini juga disediakan sebuah bangunan yang bisa digunakan untuk usaha atau bisa disebut dengan sentra kuliner banyak pedagang yang mayoritas penduduk lama kampung lawang seketeng dapat berjualan makanan di tempat ini dan pada era saat ini pembeli bisa dibantu dengan aplikasi online sehingga masyarakat yang berjualan dapat memperoleh keuntungan yang lebih mudah. (2) Peran dalam peristiwa sekitar 10 November 1945 yaitu kampung ini memiliki peran penting dalam mendukung perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan tentara Inggris pada masa revolusi. Beberapa lokasi di kampung ini dijadikan tempat untuk berunding dan berdiskusi terkait taktik untuk melawan Inggris. Salah satu tempat yang digunakan adalah di Langgar Dukur. Pasca pertempuran, kampung ini berfungsi menjadi pemukiman masyarakat Surabaya. Umur tua dari kampung tersebut terlihat dari rumah-rumah di sana yang bergaya arsitektur lama, adapun tokoh Perjuangan Kemerdekaan Dari Kampung Lawang Seketeng Surabaya yaitu Ir Soekarno, Bung Utomo, dan HOS Tjokroaminoto.

Kata Kunci : Peran Kampung, Para Tokoh Perjuangan Kemerdekaan 1945

Abstract

This research is important because the history of Kampung Lawang Surabaya has an important meaning in terms of village history and aspects of the nation's struggle. This village is a silent witness for the fighters in defending the city of Surabaya as well as being the residence of the heroes, so it has historical value and can become a very interesting new tourist destination if it is known by the public, especially tourists. This study has the following problem formulations: (1) How is the condition of Kampung Lawang Seketeng Surabaya, (2) What is the role in the events around November 10, 1945. This thesis research uses historical methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to answer the formulation of the problem. studied so that the results of the study show that: 1) The condition of Kampung Lawang Seketeng Surabaya is inhabited by the hereditary relatives of the fallen fighters, there are 293 heads of families divided into 6 RT and 1 RW who are residents of Kampung Lawang Seketeng. The socio-economic status of the residents of Kampung Lawang Seketeng is middle to lower with an average education level of high school. The majority of residents are workers such as business people, private employees, traders, and others. In the community who live in Lawang Seketeng, most of them are mothers by opening a culinary business at home, this aims to help the family's economic income to survive, besides that in this village there is also a building that can be used for business or can be called with a culinary center, many traders, the majority of whom are old residents of Lawang Seketeng Village, can sell food in this place and in the current era, buyers can be assisted with online

applications so that people who sell can get easier profits. (2) The role in the incident around 10 November 1945, namely that this village had an important role in supporting the struggle of the Indonesian people against the British army during the revolution. Several locations in this village were used as places to negotiate and discuss tactics against the British. One of the places used was in Langgar Dukur. After the battle, this village served as a residential area for the people of Surabaya. The old age of the village can be seen from the houses in the old architectural style.

Keywords: Village Role, The Leaders of the 1945 Independence Struggle



PENDAHULUAN

Pentingnya penelitian ini karena Sejarah Kampung Lawang Surabaya memiliki arti penting dari segi sejarah kampung maupun aspek perjuangan bangsa. Kampung ini menjadi saksi bisu para pejuang dalam membela Kota Surabaya sekaligus menjadi tempat tinggal para pahlawan, sehingga memiliki nilai sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata baru yang sangat menarik apabila diketahui oleh masyarakat khususnya para wisatawan. Kampung ini mempunyai beberapa peninggalan dari para pahlawan pada masa perang Surabaya tahun 1945. Hal inilah yang menjadikan peneliti ingin meneliti tentang perkembangan nilai sejarah salah satu kampung di Surabaya yang diberi judul "Peran Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi para tokoh perjuangan kemerdekaan 1945".

Kampung Lawang Seketeng Surabaya terbentuk pada tahun 1893 tetapi warga yang bertempat tinggal di kampung ini memilih hari jadi Kampung Lawang Seketeng Surabaya pada tahun 1945. Warga sepakat menetapkan hari jadi Kampung Lawang Seketeng Surabaya tahun 1945 dikarenakan bertepatan dengan hari pahlawan yaitu tanggal 10 November 1945. Ditetapkannya hari jadi tersebut karena pada masa pertempuran kampung ini memiliki peranan penting dalam peristiwa tersebut oleh karena itu warga yang tinggal di Kampung Lawang menetapkan agar menyamakan hari jadi Kampung Lawang Seketeng Surabaya agar bisa terus mengingat perjuangan semangat para pahlawan yang ikut bertempur dan bertaruh nyawa demi untuk merdeka dari bangsa penjajah.

Saat ini Kampung Lawang Seketeng Surabaya ditinggali oleh sanak keluarga turun temurun dari para pejuang yang telah gugur. Banyak para pejuang dan rakyat yang menjadi korban pada hari 10 November 1945 ini yang dikenang sebagai Hari Pahlawan oleh negara Indonesia hingga saat ini. Meskipun peperangan berakhir dengan kekalahan tetapi kemenangan Indonesia ada di sisi mentalitas perjuangan bangsa. Para pejuang Surabaya telah membuktikan bahwa meskipun mereka berada di bawah tekanan penjajah tetapi kemerdekaan adalah hal yang harus diperjuangkan sampai titik darah penghabisan.

Kuatnya tekad perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah yang terlibat di pertempuran Surabaya menjadi inspirasi, semangat perjuangan pemuda pemudi di berbagai kota Indonesia. Dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh diantaranya adalah: Ir. Soekarno, Bung Tomo, KH. Mas Mansur, HR. Mohammad Mangoendiprodjo, Gubernur Suryo, Mayjen Sungkono, dan masih banyak lagi membuat semangat serta nilai sejarah Kota Surabaya semakin dikenang.

Salah satu pahlawan yang ada di Surabaya yang namanya sangat melegenda dan selalu menjadi pengingat sejarah kota Surabaya melawan penjajah dari negara sekutu adalah Bung Tomo. Sutomo yang biasa dipanggil Bung Tomo adalah pahlawan yang dikenal karena peran aktifnya dalam peristiwa perang 10 November 1945. Sejarah Bung Tomo dalam kemerdekaan berperan sebagai

penyiar berita pada sebuah radio kemerdekaan di Surabaya. Setiap Bung Tomo berpidato dalam radio semangatnya sangat membara membuat semua orang yang mendengar menjadi bergetar seolah memiliki semangat dan kekuatan baru. Itulah sejarah Bung Tomo yang membuat rakyat pada saat itu berani melawan penjajah tanpa rasa takut dan sampai saat ini perjuangannya selalu dikenang.

Tak hanya Bung Tomo, Bung Karno yang akrab dipanggil Soekarno pun berperan penting dalam pertempuran Surabaya. Perang Surabaya adalah perang besar yang mempertemukan kekuatan manusia di pihak rakyat Surabaya dan kecanggihan senjata tentara penjajah. Soekarno menghentikan perang ketika rakyat Surabaya di ambang kemenangan yang akibatnya bangsa ini tidak punya perang besar yang dimenangkan. Ribuan korban jiwa dalam pertempuran berdarah di Surabaya menggerakkan perlawanan rakyat untuk melakukan perlawanan.

Kampung Lawang Seketeng Surabaya adalah kampung tempat lahirnya presiden pertama di Indonesia, tepatnya di Jl. Pandean gang IV No. 40, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Saat ini rumah sederhana itu di atas pintu rumahnya terpasang plakat berwarna kuning keemasan yang bertuliskan "Rumah Kelahiran Bung Karno" dengan logo Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya.¹ Terbukti dengan adanya Langgar Dukur Kayu yang sudah berdiri sejak tahun 1893 hingga saat ini masih berdiri kokoh sebagai tempat ibadah di Kampung Lawang Seketeng Surabaya.² Langgar Dukur Kayu ini adalah tempat Soekarno mengaji semasa kecil dan menjadi tempat berkumpulnya para tokoh.

Ir. Soekarno semasa kecilnya bertempat tinggal di kampung yang terletak di Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur. Bung karno, Bung Tomo, para tokoh pahlawan, serta arek-arek Suroboyo lainnya ikut tinggal di kampung ini. Kampung Lawang Seketeng Surabaya menjadi salah satu kampung yang cukup mempunyai nilai sejarah yang tinggi karena pada saat pertempuran Surabaya kampung ini menjadi tempat tinggal, tempat persembunyian, serta tempat menyusun rencana presiden RI serta tokoh para pahlawan lainnya dalam menyusun strategi untuk membalas serangan tentara penjajah.

Keistimewaan dari Kampung Lawang Seketeng Surabaya ini adalah terdapat rumah yang pernah ditinggali oleh Bung Karno dan Bung Tomo sewaktu masa perang Surabaya tanggal 10 November 1945, menjadi tempat tinggal warga yang dulu terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang mayoritas secara turun temurun warganya merupakan para pejuang, serta peninggalan sejarah baik rumah ataupun bangunan

¹Sumber Online, National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13776377/mengunjungi-kampung-pandean-tempat-sukarno-dilahirkan-pada-1901?page=all>

²Koran online sumber: <https://www.jpnn.com/news/langgar-dukur-musala-tua-berusia-125-tahun>

lainnya masih terawat dengan sangat baik. Untuk itu, Pemkot akan menggabungkan kesan klasik rumah-rumah kuno itu dengan objek-objek sejarah. Penataan yang dilakukan tidak menghilangkan estetika dari kampung lawas itu sendiri sehingga nantinya orang-orang bisa melihatnya sebagai salah satu obyek pariwisata kota sejarah, kampung lawas, dan peradaban tua.³

Seiring dengan perubahan perkembangan zaman saat ini maka Pemerintah Kota Surabaya mengambil alih dan merencanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, yaitu dengan merubah sedikit dan menjadikan sebagai wisata heritage, mengembangkan menjadi kampung edukasi sejarah sehingga diharapkan dapat memancing para wisatawan mengunjungi Kampung Lawang Seketeng Surabaya. Untuk mendukung Kampung Lawang Seketeng sebagai destinasi wisata sejarah Pemkot Surabaya akan menyiapkan pemandu wisata yang berasal dari anak-anak di sekitar nantinya anak-anak dilatih untuk menjadi pemandu wisata.⁴

Penelitian dari Sejarah Kampung Lawang Seketeng Surabaya sampai saat ini belum ada yang meneliti dikarenakan Kampung Lawang Seketeng Surabaya masih tergolong sebagai kampung lama yang dikategorikan sebagai kampung baru dan akan dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya menjadi kampung wisata bernilai sejarah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis dengan judul “Peran Sejarah Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi para tokoh perjuangan kemerdekaan 1945” sebagai judul penulisan skripsi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

(1) Bagaimana peran tokoh Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi tokoh pergerakan? (2) Siapa saja tokoh perjuang di Kampung Lawang Seketeng Surabaya? sehingga diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Menjelaskan peran tokoh Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi tokoh pergerakan 2) Mendeskripsikan para tokoh perjuang di Kampung Lawang Seketeng Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu pencarian sumber sejarah. Peneliti mendapatkan sumber lisan dengan cara melakukan wawancara dan observasi kepada sumber yang terpercaya di Kampung Lawang Seketeng Surabaya untuk mendapatkan sumber mengenai sejarah Kampung Lawang Seketeng Surabaya.

Peneliti juga memperoleh berupa dokumen dalam bentuk tulisan, gambar, foto ataupun artikel mengenai Sejarah Kampung Lawang Seketeng Surabaya. Dalam tahap ini, peneliti mendapatkan sumber berupa dokumen (artikel dan foto) yang di dapatkan melalui penelusuran media internet.

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber, peneliti melakukan kritik sumber baik sumber utama maupun sumber pendukung untuk mendapatkan kebenaran atau fakta sejarah, memverifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber sejarah yang telah didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah pada sumber arsip atau dokumen mengenai Kampung Lawang Seketeng Surabaya. Selain itu peneliti juga menganalisis sumber lisan melalui wawancara dengan mengaitkan latar belakang narasumber yang sesuai dengan peran, dan profesi yang tertulis di dalam arsip.

Adapun kritik intern yang dilakukan peneliti adalah menguji kredibilitas isi sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder kemudian menuliskannya. Setelah itu, peneliti membandingkan keadaan di lapangan dengan penelitian terdahulu kemudian menganalisisnya sehingga diperoleh fakta yang menjadi sebab interpretasi sejarah sebagai tahapan ketiga.

Tahapan metode penelitian sejarah yang terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi dalam bentuk artikel ilmiah dengan mengikuti kaidah akademik secara kronologis, kritis, dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Masyarakat Kampung Lawang Seketeng Surabaya

Pembuka Kampung Lawang Seketeng yang sebenarnya baru diresmikan sebagai kampung wisata bersejarah pada 11 November 2019 oleh Pemerintah Kota Surabaya (Priscilla, 2019), namun sejarah pada masa pergerakan sudah menjadi hal penting selain memiliki beragam bangunan dan benda bersejarah juga memiliki beragam kebiasaan positif yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia seperti kerja bakti, lomba, mengaji di langgar, dan masih banyak hal lainnya yang dilakukan warga secara turun temurun.

Dilihat kondisi saat ini Kampung Lawang Seketeng Surabaya ditinggali oleh sanak keluarga turun temurun dari para pejuang yang telah gugur. Banyak para pejuang dan rakyat yang menjadi saksi dalam pertempuran melawan penjajah untuk merebutkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 10 November 1945 dibuktikan dengan ini yang dikenang sebagai Hari Pahlawan oleh negara Indonesia hingga saat ini. Meskipun peperangan berakhir dengan terdesaknya para pejuang ke luar kota surabaya tetapi kemenangan Indonesia namun dari segi mentalitas mengalami ketangguhan tetap semangat..

Para pejuang Surabaya telah membuktikan bahwa meskipun mereka berada di bawah tekanan

³Koran Online sumber: <https://www.republika.co.id/berita/qfiel1380/pemkot-maksimal-potensi-wisata-sejarah-kampung-peneleh/>

⁴Koran Online sumber: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/pemkot-surabaya-maksimal-potensi-wisata-heritage-kampung-peneleh/>

penjajah tetapi kemerdekaan adalah hal yang harus diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Terdapat 293 kepala keluarga yang terbagi di 6 RT dan 1 RW yang menjadi warga Kampung Lawang Seketeng. Status sosial ekonomi warga Kampung Lawang Seketeng adalah menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA. Mayoritas warga adalah pekerja seperti pebisnis, karyawan swasta, pedagang, dan lain-lain.

Di lingkungan masyarakat yang tinggal di kampung lawang seketeng kebanyakan seorang ibu-ibu dengan membuka usaha kuliner di rumahnya hal tersebut bertujuan untuk membantu pemasukan ekonomi di keluarganya untuk bertahan hidup, selain itu di kampung ini juga disediakan sebuah bangunan yang bisa digunakan untuk usaha atau bisa disebut dengan sentra kuliner banyak pedagang yang mayoritas penduduk lama kampung lawang seketeng dapat berjualan makanan di tempat ini dan pada era saat ini pembeli bisa dibantu dengan aplikasi online sehingga masyarakat yang berjualan dapat memperoleh keuntungan yang lebih mudah.

B. Tokoh Perjuangan Kemerdekaan Dari Kampung Lawang Seketeng Surabaya

1. Ir. Soekarno

Lahir di jalan Pandean, dalam sejarah mengatakan bahwasannya pada 16 Juni 1901 tercatat seorang bayi yang dilahirkan dan diberi nama oleh keluarga Sukemin diberi nama Kusno yang akhirnya semasa kecilnya si bocah kecil ini bermain kesana kemari yang sewajarnya. Ir. soekarno belajar mengaji di langar dukur kayu yang berada di Lawang Seketeng hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan alquran kuno yang digunakan pada zaman dahulu oleh soekarno, lambat laun si bocah kecil ini setelah remaja terkenal dengan nama sebutan Karno dan setelah masa perjuangan akhirnya Ir. Soekarno bisa memproklamasikan di tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Jakarta sehingga si bocah kecil ini punya julukan Sukarno dan menjadi presiden pertama Indonesia, sudah saya sampaikan dokumentasinya disini dan dibuktikan dengan lomba puisi juara satu bukti otentik tulisan seorang wartawan Cindi Adam juga dibuktikan ada suatu prasasti terletak di tapak siring yang diakui secara nasional disitu tertulis tahun 1901 Sukarno lahir di Lawang Seketeng dan memang di buku sejarah pun tertulis dan disahkan dan diketahui oleh Yayasan Sukarno dan Bu Putri sendiri menyatakan kakeknya yang bernama Sukarno itu lahir di Lawang Seketeng.

Karier politik Soekarno dimulai ketika ia masuk jenjang pendidikan HBS, saat ia tinggal bersama H.O.S Cokroaminoto di Surabaya bertempat tinggal di Jalan Pandean IV No. 50 Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur, tepatnya di Kampung Lawang Seketeng Surabaya menjadi kampung tempat lahirnya presiden pertama di Indonesia. Kampung Lawang Seketeng Surabaya menjadi salah satu kampung yang cukup mempunyai nilai sejarah yang tinggi karena pada saat pertempuran Surabaya

kampung ini menjadi tempat tinggal, tempat persembunyian, serta tempat menyusun rencana presiden RI serta tokoh para pahlawan lainnya dalam menyusun strategi untuk membalas serangan tentara penjajah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Andri beliau mengatakan bahwa *“Soekarno lahirnya di lawang seketeng dimana bukti otentiknya ada di dalam sebuah tulisan dari wartawan Cindy Adams dalam bahasa Belanda kuno yang mengatakan Sukarno lahir di Lawang Seketeng, ada bukti otentik di sebuah prasasti nya yang ada di istana tapak siring yang dimana istana itu yang telah diakui dunia disitu prasasti mengatakan Sukarno lahir 1901 di Lawang Seketeng”*. Cindy Adams merupakan wartawan dari luar negeri.

Presiden Soekarno juga menempuh pendidikan di Surabaya, menurut Narasumber pak Ardi menuturkan bahwa *“Bung Karno itu gini, memang asli Suroboyo ya waktu kecil bersekolah di H.B.S sebelum jenjang pendidikan SD bersekolah di Mojokerto H.I.S jadi setelah beliau beranjak dewasa, dia kuliah di Bandung ya di Teknik School (sekarang ITB) jurusan teknik. Ir. Soekarno pemuda yang cerdas dia senang belajar, belajar tentang ilmu pengetahuan akhirnya pada masa remajanya ada di Surabaya cuman masa remajanya Sukarno ada di Surabaya ada di peneleh, gurunya Hos Cokroaminoto pada masa remajanya”*.

Seiring berjalannya waktu soekarno merupakan seorang tokoh perjuang kemerdekaan yang lahir di Surabaya dan berjuang agar indonesia mendapatkan kemerdekaan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Andri beliau mengatakan bahwa *“Akhirnya warga sekitar mengatakan bahwa Soekarno lahir di disini, makanya ada tulisan sejarah dan Mbak Putri kemari dan saudaranya untuk meluruskan sejarah bahwasannya Sukarno lahir di Surabaya di Lawang Seketeng ini, karena jejak jejak Sukarno sudah ada disini bukan di Blitar, memang dulu itu di era orde baru itu ya memang mengaburkan sejarah tentang identitas Soekarno sebenarnya”*.

2. Bung Tomo

Peran Bung Tomo tak kalah penting dalam membakar semangat dan menambah semangat juang para pemuda pemudi di Lawang Seketeng Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan. Bung Tomo sangat dikenal sebagai seorang orator yang dapat memberikan semangat arek-arek Suroboyo dalam menghadapi tentara Sekutu melalui pidato-pidatonya di radio. Bung Tomo merupakan wartawan yang aktif menggunakan sarana media radio sebagai salah satu bentuk perjuangannya. Bung Tomo tidak kehilangan semangatnya saat berorasi berapi-api untuk menggugah semangat arek-arek Suroboyo untuk melawan penjajah, melalui pemancar radio Bung Tomo terus mengobarkan pesan-pesan semangat. Hasil dari semangatnya saat ini masih terkenang dan selalu membekas di ingatan para pejuang yang ikut dalam pertempuran Surabaya kala itu.

Pada saat berada di lawang seketeng surabaya beliau mempunyai teman yang memberikan sebuah meja yang digunakan untuk melakukan diskusi mengenai strategi menghadapi peristiwa kemerdekaan 1945.

3. HOS Tjokroaminoto

HOS Tjokroaminoto adalah salah satu tokoh pergerakan nasional yang merupakan pimpinan dari organisasi pergerakan Sarekat Islam dan tokoh yang berhasil membuktikan besarnya kekuatan politik dan perdagangan di Indonesia. HOS Tjokroaminoto mempunyai rumah yang terletak di Jalan Peneleh VII No. 29-31 Kota Surabaya yang merupakan saksi sejarah di mana sejumlah tokoh penting kemerdekaan Indonesia mengawali kariernya sebagai pejuang. Tokoh-tokoh ini pernah tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto diantaranya ialah Sukarno, Semaun, Alimin, Darsono, Tan Malaka, Musso hingga Kartosoewirjo. Para pahlawan banyak yang singgah dan datang bertamu di rumah Ketua Umum Sarekat Islam oleh karena itu rumah HOS Tjokroaminoto di Peneleh dikenal sebagai markasnya Sarekat Islam.

Ketua Kelompok Sadar Wisata Kampung Sejarah Lawang Seketeng (Pokdarwis), Andri Adi Kusumo, menuturkan, pada zaman kolonial lantai bawah Langgar Dukur Kayu ini adalah tempat berkumpulnya para pejuang, pemuda-pemuda ansoer dan pemuda dari Partai Nahdatul Ulama. Di tempat itu pula, HOS Cokroaminoto berunding dengan tokoh bangsa lainnya saat zaman penjajahan.

4. Roeslan Abdul Ghani

Roeslan Abdul Ghani merupakan seorang negarawan sekaligus politikus yang pernah menjabat sebagai menteri luar negeri Indonesia. Seorang sahabat dari Soekarno dan dijadikan Pengawal semasa Soekarno menjadi Presiden, Ruslan Abdulghani putra asli dari perkampungan Plampitan Surabaya dan sebagai saksi sejarah yang telah terjadi kemerdekaan. Rumah Roeslan menjadi tempat rapat rahasia para pejuang untuk memonitor Belanda kala itu, yang berada dikawasan lawang seketeng, selama berada di tempat ini beliau sering ikut perkumpulan dengan para tokoh di Kampung Lawang Seketeng.

C. Peran Kampung Lawang Seketeng dalam menumbuhkan embrio nasionalisme baru terhadap tokoh perjuangan pada tahun 1945

Peranan penting dari tiga tokoh Ir. Soekarno, Bung tomo dan HOS Tjokroaminoto sangat berpengaruh penting dalam peran Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi tokoh perjuangan kemerdekaan 1945 didasari oleh perjuangan dan semangat pahlawan serta semangat dari arek-arek Suroboyo yang ikut membantu dalam melawan tentara sekutu di pertempuran Surabaya pada hari pahlawan tahun 1945.

Tentara Islam Indonesia di Jawa Barat dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (S.M. Kartosuwiryo). Pada masa pergerakan nasional, Kartosuwiryo merupakan tokoh pergerakan Islam Indonesia yang cukup disegani. Selama pendudukan Jepang, Kartosuwiryo menjadi

anggota Masyumi. Bahkan, ia terpilih sebagai Komisaris Jawa Barat merangkap Sekretaris I. Dalam kehidupannya, Kartosuwiryo mempunyai cita-cita untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Untuk mewujudkan cita-citanya, Kartosuwiryo mendirikan sebuah pesantren di Malangbong, Garut, yaitu Pesantren Sufah. Pesantren Sufah selain menjadi tempat menimba ilmu keagamaan juga dijadikan sebagai tempat latihan kemiliteran Hizbullah dan Sabilillah. Dengan pengaruhnya, Kartosuwiryo berhasil mengumpulkan banyak pengikut yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari pasukan Tentara Islam Indonesia (TII). Dengan demikian, kedudukan Kartosuwiryo semakin kuat. Sejalan dengan hal itu, pada 1948 Pemerintah RI menandatangani Perjanjian Renville yang mengharuskan pengikut RI mengosongkan wilayah Jawa Barat dan pindah ke Jawa Tengah. Hal ini kemudian dianggap Kartosuwiryo sebagai bentuk pengkhianatan Pemerintah RI terhadap perjuangan rakyat Jawa Barat. Bersama kurang lebih 2000 pengikutnya yang terdiri atas laskar Hizbullah dan Sabilillah, Kartosuwiryo menolak hijrah dan mulai merintis gerakan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Atas gerakan itu, pemerintah RI berusaha menyelesaikan persoalan ini dengan cara damai dengan cara membentuk sebuah komite yang dipimpin oleh Natsir (Ketua Masyumi). Namun, komite ini tidak berhasil merangkul kembali Kartosuwiryo ke pangkuan RI. Oleh karena itu, pada 27 Agustus 1949, pemerintah secara resmi melakukan operasi penumpasan gerombolan DI/ TII yang disebut dengan Operasi Baratayudha.

Dalam melakukan kemerdekaan Indonesia pada masanya ada tokoh-tokoh yang terlibat yakni Ir. Soekarno, Bung tomo dan HOS Tjokroaminoto, selain itu ada tokoh pejuang lainnya yang bernama Kartosuwiryo dan Roeslan Abdulghani yang bertempat tinggal di jalan Plampitan gg VIII Surabaya beliau terlibat pertempuran heroik pada 10 november 1945 menjadi saksi dan pelaku penting dalam sejarah bangsa ini dan para tokoh tersebut sering melakukan diskusi agar memiliki tujuan yang sama dalam memecahkan masalah.

Soekarno banyak terlibat dalam mempersiapkan kemerdekaan, seperti merumuskan Pancasila, UUD 1945, dan dasar-dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi kemerdekaan. Meski proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dilakukan, belum membuat kondisi Jakarta benar-benar aman. Pasalnya, pada 16 September 1945, tentara Sekutu berlabuh di Tanjung Priok, dengan tujuan memulangkan tentara Jepang dan membebaskan para tawanan perang. Kedatangan Sekutu tersebut ternyata diboncengi oleh NICA, hal ini mengakibatkan ketegangan antara rakyat Indonesia dengan Belanda.

Bung Tomo dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam pertempuran Surabaya pada 10 November 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan, Bung Tomo berhasil membawa rakyat Surabaya untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan serangan pasukan sekutu dan NICA.

Tjokroaminoto adalah orang Indonesia pertama yang dengan berani mencetuskan ide kemerdekaan, atau setidaknya memunculkan wacana agar bahwa rakyat Indonesia sudah seharusnya memiliki pemerintahan sendiri, tidak lagi menjadi jajahan Belanda atau bangsa-bangsa asing lainnya. Di atas podium Kongres Sarekat Islam di Bandung pada 17-24 Juni 1916, Hadji Oemar Said (H.O.S.) Tjokroaminoto berorasi dengan nada tinggi. Pemimpin Besar Sarekat Islam ini berseru tentang ide kemerdekaan bagi bangsa Hindia (Indonesia). Gagasan itu disebutkan dengan istilah *zelfbestuur* atau pemerintahan sendiri. "Orang semakin lama semakin merasakan, baik di Nederland maupun di Hindia, bahwa *zelfbestuur* sungguh diperlukan," lantang Tjokroaminoto di hadapan ratusan peserta kongres yang datang dari seluruh penjuru negeri.

PENUTUP

Kesimpulan

Peranan penting dari tiga tokoh Ir. Soekarno, Bung tomo dan HOS Tjokroaminoto sangat berpengaruh penting dalam peran Kampung Lawang Seketeng Surabaya bagi tokoh perjuangan kemerdekaan 1945 didasari oleh perjuangan dan semangat pahlawan serta semangat dari arek-arek Suroboyo yang ikut membantu dalam melawan tentara sekutu di pertempuran Surabaya pada hari pahlawan tahun 1945.

Kampung ini memiliki peran penting dalam mendukung perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan tentara Inggris pada masa revolusi. Beberapa lokasi di kampung ini dijadikan tempat untuk berunding dan berdiskusi terkait taktik untuk melawan Inggris. Salah satu tempat yang digunakan adalah di Langgar Dukur. Pasca pertempuran, kampung ini berfungsi menjadi pemukiman masyarakat Surabaya. Umur tua dari kampung tersebut terlihat dari rumah-rumah di sana yang bergaya arsitektur lama. Kemerdekaan pada saat ini merupakan hasil kerja dari para tokoh perjuangan sehingga sangat berpengaruh besar. Terdapat tokoh-tokoh yang terlibat yakni Ir. Soekarno, Bung tomo dan HOS Tjokroaminoto, selain itu ada tokoh pejuang lainnya yang bernama Roeslan Abdulgani yang ikut serta memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu melakukan promosi wisata melalui media sosial.
2. Membuat program acara agar wisata lebih terkenal dikalangan yang lain.
3. Melakukan survei secara *online* untuk mengetahui efektivitas media sosial yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang destinasi kampung sejarah pada Kampung Lawang Seketeng.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

- Basundoro, Purnawan. (2012). *Penduduk dan Hubungan Antaretnis Di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial*. Vol. 22 (No. 1), hlm. 1-130.
- Dadaswati, Ali Hadara, La Ode Baenawi. (April 2016). *Sejarah Kampung Dandila Menjadi Desa Marobeja Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat (1960-2015)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah. Vol. 1, No. 1.
- Irkhul Luklui. (Juni 2018). *Peran Mayjen Sungkono Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Jawa Timur tahun 1945-1950*, Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 6, No. 2.
- Taradipha, Ken Ayu. (2017). *Kampung Pulau Pandan Dalam Kajian Sejarah Sosial 1980-2015*. Universitas Jambi. Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya.

B. Koran

- Koran Online Harian Bhirawa
<https://www.harianbhirawa.co.id/pemkot-jadikan-kampung-lawang-seketeng-destinasi-wisata-heritage/> akses 6 Maret 2021 pukul 10.10
- Koran online, Langgar Dukur Mushalla
<https://www.jpnn.com/news/langgar-dukur-musala-tua-berusia-125-tahun> akses 12 Februari 2021 pukul 18.23
- Koran Online Republika
<https://www.republika.co.id/berita/qfiel1380/pemkot-maksimal-potensi-wisata-sejarah-kampung-peneleh> akses 1 Mei 2021 pukul 13.23

C. Buku

- Andi Setiadi. (2013). *Soekarno Bapak Bangsa*, Palapa.
- Anom Whani Wicaksana. (2017). *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan*. C-Klik Media.
- Budiharjo, Eko. (1992). *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota*. Bandung: Alumni.
- Johan Silas, Wahyu Setyawan, Rita Ernawati, Mahesti Okitasari. (2017). *Kampung Surabaya Menjawab Abad 21 Kajian Penataan dan Revitalisasi kampung di Surabaya*, Surabaya: Publisher.
- Khudori, Darwis. (2002). *Menuju Kampung Kemerdekaan*. Yayasan Pondok Rakyat
- Moleong, Lexi J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho Notosusanto. (1985). *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- R. M. Soebantardjo. (1984). *Letjen M.T. Haryono*, Jakarta.
- Roeslan Abdulgani. (1964). *Api Revolusi Di Surabaya*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Soekanto, Soerjono, (1986) *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Sutomo. (1982). *Bung Tomo Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru*. Jakarta: Gramedia.

D. Internet

Priscilla, K. (2019, 14 November). 5 hal menarik dari Kampung Lawang Seketeng di Surabaya. Liputan 6.com. Diakses dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4110347/5-hal-menarikdari-kampung-lawang-seketeng-di-surabaya> akses 15 Oktober 2021

Radio Suara Surabaya
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/mkot-surabaya-maksimalkan-potensi-wisata-heritage-kampung-peneleh/> akses 1 Mei 2021 pukul 14.53

Surat Keputusan No.64/WK/75 tanggal 18 Maret 1975, dalam rapat-rapat DPRD Kota Surabaya dan di sahkan oleh Walikota Surabaya R. Soekotjo yang menetapkan tanggal 31 Mei 1293 sebagai Hari Jadi Surabaya.

Web Kominfo Provinsi Jawa Timur
<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/mengal-sejarah-bangsa-di-museum-hos-tjokroaminoto-surabaya> diakses 20 April 2021 pukul 16.28

Web National Geographic
<https://nationalgeographic.grid.id/read/13776377-mengunjungi-kampung-pandean-tempat-sukarno-dilahirkan-pada-1901?page=all> akses 1 Mei 2021 pukul 15.34

E. Wawancara

Ibu Leni selaku Ketua RT Kampung Lawang Seketeng gang 4 Surabaya.

